GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar	**: Kompas**	**Tanggal**	**: 21 Desember 2006**
Subyek	**: limbah**	**Hari**	**: Kamis**
		Halaman	**: 13**

Limbah Elektronik Serius

10 Persen dari 50 Ton Limbah Didaur Ulang

JAkarta, kompas - Limbah elektronik di Indonesia menjadi ancaman serius pada masa mendatang karena hingga kini belum jelas pengelolaannya. Kondisi itu diperburuk karena Indonesia menjadi negara tujuan bagi pembuangan barang elektronik yang sudah habis masa pakainya, dimasukkan secara ilegal dari negara maju.

Persoalan itu mengemuka dalam lokakarya nasional Pengelolaan Limbah Elektronik di Indonesia yang digelar Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) di Jakarta, Rabu (20/12).

Agus Purnomo, Staf Khusus Menteri Negara LH Bidang Permasalahan Lingkungan Global dan Kemitraan, mengatakan, perhatian terhadap limbah elektronik (e-waste) perlu ditingkatkan sejalan dengan meningkatnya penggunaan barang-barang elektronik dan listrik.

Saat ini barang elektronik lebih cepat diganti karena adanya kemajuan teknologi untuk meningkatkan layanan kepada konsumen. Dengan demikian, limbah elektronik juga cenderung meningkat. "Barang elektronik yang lama berakhir di mana, sampai saat ini belum jelas. Belum lagi adanya impor barang elektronik bekas," kata Agus.

Limbah berupa komputer, televisi, kulkas, AC, radio/tape, dan telepon seluler, misalnya, ada bagiannya berupa plastik dan logam bisa didaur ulang. Tetapi komponen lainnya berupa logam berat merupakan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3). Misalnya, tabung sinar katoda mengandung oksida timbal, papan rangkaian elektronik mengandung logam berat seperti antimon, kromium, timbal, perak, dan tembaga.

Karena baru pada tahap survei awal limbah ini, kata Emma Rachmawaty, Asisten Deputi Urusan Pengelolaan dan Limbah B3 Manufaktur dan Agroindustri, KLH belum bisa memperkirakan jumlah limbah ini di Indonesia. Namun dari penelitian awal limbah elektronik dipastikan ada, tapi penanganannya tidak jelas.

Adanya limbah elektronik diakui Kepala Badan pengendalian Dampak Lingkungan Kota Batam Mawardi Badar. Barang elektronik bekas yang dijual di Batam sebagian besar diimpor, terutama dari Singapura.

Adapun penyebaran limbah elektronik di wilayah timur Indonesia, menurut Nur Arafah, salah satunya melalui Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Barang elektronik bekas dimasukkan secara ilegal sekitar 10 persen dari total barang bekas lain dari Singapura dan Malaysia.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Nur memperkirakan, 22.500 unit barang elektronik bekas per tahun beredar di wilayah timur Indonesia melalui Kepulauan Wakatobi. "Perdagangan ilegal barang elektronik bekas sudah berlangsung lama. Bisa dipastikan e-waste di Indonesia itu juga ada," tegasnya.

Emma mengharapkan semua pihak bisa paham soal ancaman e-waste. Apalagi Indonesia sudah meratifikasi Konvensi Basel sejak tahun 1993. Namun, hingga saat ini limbah belum banyak diketahui. Padahal masalah ini telah menjadi ancaman global. (ELN)

.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup